

BAB IV

PANDANGAN DAN RESEPSI JAMAAH TABLIGH KOTA BANJARMASIN TERHADAP DOA *SAFAR* DARI AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI BACAAN UNTUK *KHURÛJ*

A. Pandangan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin

Pada pembahasan kali ini menyajikan data lapangan berupa respon Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin selaku responden pada saat penelitian berlangsung. Berikut hasil respon Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin terhadap doa *safar* dari ayat Al-Qur'an sebagai bacaan *khurûj*.

1. Responden I

Responden I menjelaskan pemaknaan terhadap doa *safar* dari ayat Al-Qur'an sebagai bacaan *khurûj* secara tekstual. Pertama Q.S. Hûd/11: 41, bahwa pada ayat tersebut memerintahkan kita untuk selalu mengawali segala sesuatu itu dengan mengucapkan *Bismillâh*, khususnya pada perjalanan ketika di laut atau di sungai. Kedua Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, bahwa pada ayat tersebut juga memerintahkan untuk memuji Allah Swt yang telah memberikan kepada kita nikmat untuk melakukan sebuah perjalanan di darat dengan mengendarai kendaraan seperti mobil, motor, dan lainnya.

Kedua ayat Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 diperintahkan untuk dibaca saat melakukan perjalanan atau disebut dengan *safar* khususnya ketika ingin melakukan perjalanan *khurûj* dari masjid satu ke masjid yang lain, karena sebelum keluar masjid kita terlebih dahulu melakukan *mudzâkarah* yang

dipimpin oleh *Amîr* rombongan untuk membahas tentang adab-adab di perjalanan yang bersumber dari buku “*Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*” karya Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny, di antara adab-adab perjalanan adalah membaca Q.S. Hûd/11: 41 untuk perjalanan di air dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 untuk perjalanan di darat. Berdasarkan pembahasan tersebut yang menganjurkan untuk membaca kedua ayat tersebut karena bernilai pahala sunah.

Dengan demikian, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dibaca pada saat melaksanakan perjalanan *khurûj* bertujuan untuk mengharap ridha Allah Swt dan menghidupkan sunah Rasulullah saw agar mendapatkan keberkahan serta keridhaan dari Allah Swt terhadap perjalanan *khurûj* tersebut.¹

2. Responden II

Responden II menjelaskan tentang makna secara kontekstual terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai bacaan untuk *khurûj*. Pertama Q.S. Hûd/11: 41 beliau menjelaskan konteks ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa banjir besar di zaman Nabi Nûh as. Pada saat itu ketika umatnya telah menaiki kapal yang dibuatnya, kemudian beliau memerintakan untuk membaca ayat tersebut untuk meminta ampunan kepada Allah Swt. Kedua Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa Rasulullah saw yang sedang menaiki unta, di saat itu beliau menyadari atas kekuasaan dan nikmat Allah yang telah menundukkan binatang yang sedang beliau tanggungi untuk melakukan perjalanan. Dengan kesadaran itu beliau

¹Ustaz Abdul Bashir, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Selatan: Kelurahan Pekapuran Raya, 21 November 2023), 08.00 WITA.

memuji Allah dengan membaca ayat tersebut yang telah menundukkan binatang yang sebelumnya tidak beliau kuasai.

Kemudian, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dibaca ketika melakukan perjalanan *khurûj* karena pembacaan kedua ayat tersebut merupakan hal yang sunah dibaca ketika ingin melakukan perjalanan di air dan di darat dan juga kedua ayat tersebut adalah sebaik-baik doa ketika ingin melaksanakan perjalanan, meskipun ada doa lain di antara doa-doa ketika ingin melakukan perjalanan. Berdasarkan perkataan Imam al-Nawawi dalam karangan beliau *Al-Adzkâr* “bahwa ada hadis yang menyebutkan ketika dalam perjalanan dianjurkan untuk membaca *bismillâh* dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 untuk mengharap perlindungan dari Allah Swt.”

Oleh karena itu, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dibaca ketika melakukan perjalanan *khurûj* semata-mata mengharap perlindungan dari Allah dan keberkahan dari mengamalkan sunah Rasulullah saw, dengan mengharap ridha dan berkah membuat perjalanan *khurûj* bernilai pahala.²

3. Responden III

Responden III memberikan pemahaman makna terhadap doa *safar* dari ayat Al-Qur’an sebagai bacaan *khurûj* secara kontekstual. Pertama Q.S. Hûd/11: 41, menjelaskan bahwa dalam konteks ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Nûh as, ketika itu Allah memberikan peringatan melalui azab berupa tsunami besar kepada umat Nabi Nûh as yang tidak beriman kepada Allah dan kepadanya. Dalam konteks tersebut Nabi Nûh as memerintahkan kepada umatnya baik itu

²Ustaz Tamjid, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Tengah: Kelurahan Seberang Masjid, 24 November 2023), 16.30 WITA.

binatang-binatang dan juga umatnya yang beriman untuk menaiki sebuah bahtera besar (kapal) agar menyelamatkan diri dari azab Allah Swt. Kemudian, Nabi Nûh mengatakan kepada umatnya untuk menyebut nama Allah demi keselamatan ketika berlayar dan berlabuh. Oleh karena itu, pada akhir ayat menyebutkan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang agar umatnya mendapat ampunan dan kasih sayang Allah Swt. Kedua Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, menjelaskan bahwa pada konteks ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Muhammad saw yang pada saat itu menaiki seekor unta sebagai alat transportasi pada zaman tersebut. Ketika Nabi Muhammad saw menaiki seekor unta tersebut beliau memuji Allah dengan menyebut keagungan-Nya. “Maha Suci yang telah menundukkan semua ini,” maksudnya menundukkan binatang tunggangan sebagai alat transportasi yang mana sebelumnya belum dikuasi oleh beliau. Kemudian, di akhir ayat menyebutkan bahwa hanya kepada Allah tempat kita kembali dan meminta atas apa yang Dia kuasai.

Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dianjurkan dibaca saat melakukan perjalanan karena bacaan tersebut terdapat pada sebuah riwayat hadis dan hal yang disunahkan Rasulullah saw. Pertama Q.S. Hûd/11: 41 berdasarkan hadis riwayat al-Thabrânî, bahwa Rasulullah saw bersabda “*menjadi aman bagi umatku dari tenggelam apabila mereka menaiki bahtera mereka membaca, bismillâh al-maliki al-rahman al-rahîm, bismillâh majrâhâ wa mursâhâ inna rabbî laghafûrun rahîm.*” Kedua Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 berdasarkan hadis riwayat al-Tirmidzî, bahwa Rasulullah saw ketika menaiki binatang tunggangan, beliau membaca takbir tiga kali dan membaca *subhânalladzî sakhkhara lanâ*

hâdzâ wa mâ kunnâ lahû muqrinîn, wa innâ ilâ Rabbinâ lamunqalibûn. Seraya untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah swt yang menguasai segala apa yang ada di alam semesta ini.

Kemudian, dari pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 bertujuan hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah dan keberkahan dari pengamalan atau menghidupkan sunah Rasulullah. Ketika perjalanan kita itu diridhai Allah dan mendapatkan keberkahan, senantiasa perjalanan kita akan selalu dalam perlindungan Allah Swt.³

4. Responden IV

Responden IV memberikan makna terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 secara tekstual, dengan singkat beliau memahami kedua ayat tersebut merupakan anjuran kepada kita ketika ingin melakukan perjalanan di perairan membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan di daratan membaca Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 seraya mengharap perlindungan dari Allah dalam perjalanan kita.

Kemudian anjuran ini diperkuat dengan sebuah hadis Rasulullah saw untuk membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 ketika ingin melakukan perjalanan, atas anjuran yang disunahkan oleh Rasulullah ini sering Jamaah Tabligh bahas dalam program *mudzâkarah* yang bersumber dari buku “*Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*” karya Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny. Buku tersebut mereka jadikan acuan untuk saling mengingatkan dan diamalkan dengan istiqamah setiap ingin melakukan perjalanan pada umumnya.

³Abdullah Zubair, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Selatan: Kelurahan Pekapuran Raya, 21 November 2023), 16.30 WITA.

Dengan demikian, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dibaca ketika melakukan perjalanan *khurûj* untuk mengharap perlindungan dari Allah, terlindung dari mara bahaya atau musibah, pandangan maksiat, hal yang sia-sia dan lainnya, serta mengharap keberakahan dari mengamalkan sunah Rasulullah demi kelancaran menyambung dakwah Rasul.⁴

5. Responden V

Responden V memaknai Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 secara kontekstual. Pada Q.S. Hûd/11: 41 beliau menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Nûh as, di saat itu umatnya yang tidak beriman diberikan ujian dari Allah berupa banjir besar. Kemudian Nabi Nûh as mengajak umatnya yang beriman serta para hewan-hewan pada zaman tersebut untuk menaiki bahtera kapal buatan beliau agar selamat dari banjir besar tersebut. Ketika telah berada di dalam kapal, beliau memerintahkan umatnya untuk membaca “*bismillâh majrâhâ wa mursâhâ*” agar umatnya yang berada di dalam kapal tersebut mendapatkan ampunan dan perlindungan dari Allah Swt. Kemudian, pada Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan kisah Rasulullah yang sedang di perjalanan dengan menaiki binatang unta. Di saat perjalanan tersebut Rasul menyadari bahwa binatang ini tidak bisa beliau jinakkan tanpa pertolongan Allah Swt, kemudian beliau menyebut keagungan dan memuji Allah seraya berkata “*subhânalladzî sakhkhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahû muqrinîn, wa innâ ilâ Rabbinâ lamunqalibûn.*”

⁴Ustaz H. Mufti Rusli, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Utara: Kelurahan Sultan Adam, 25 November 2023), 14.00 WITA.

Motif atau alasan pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai bacaan untuk *khurûj*, karena membaca kedua ayat tersebut merupakan sunah yang dianjurkan Rasulullah saw ketika melaksanakan perjalanan di air dan di darat. Berdasarkan sunah tersebut Jamaah Tabligh membaca kedua ayat tersebut ketika perjalanan melakukan *khurûj* sesuai dengan konteks ayatnya, karena secara umum prinsip Jamaah Tabligh selalu menghidupkan sunah selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur kembali selalu melakukan sunah Rasulullah saw.

Oleh karena itu, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dibaca ketika perjalanan *khurûj* untuk mengharap ridha Allah, mendapatkan keberkahan dari Rasulullah, keselamatan atau selalu dalam perlindungan Allah, dihindarkan dari segala pandangan maksiat ketika di perjalanan, dan untuk selalu berbuat sesuatu yang bernilai pahala.⁵

6. Responden VI

Responden VI menjelaskan tentang pemaknaan ayat yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan *khurûj* secara tekstual. Pada Q.S. Hûd/11: 41, beliau menjelaskan bahwa pada ayat tersebut memiliki pesan kepada kita, ketika melakukan segala sesuatu itu dianjurkan untuk mengawalinya dengan membaca *Bismillâh*, khususnya pada perjalanan ketika di perairan. Kemudian pada Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, beliau menjelaskan bahwa pada ayat tersebut juga memiliki pesan untuk mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan kepada kita, yaitu

⁵Ustaz Samdani, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Timur: Mahligai, 24 November 2023), 17.00 WITA.

berupa nikmat ketika melakukan sebuah perjalanan di darat dengan memuji segala keagungan Allah Swt.

Pada Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 mengandung pesan sebuah perintah untuk selalu membaca kedua ayat tersebut ketika melakukan perjalanan untuk *khurûj*. Oleh karena itu, kalangan Jamaah Tabligh dianjurkan untuk selalu membacanya ketika keluar untuk berdakwah atau keluar untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Motif mereka untuk membaca ayat tersebut karena mengamalkan apa yang sudah mereka pelajari pada saat kegiatan *mudzâkarah* yang bersumber dari buku “*Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*” karya Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny dan termasuk dalam adab-adab perjalanan. Kedua ayat tersebut juga dinilai mendapat pahala sunah apabila diamalkan.

Dengan demikian, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dibaca pada saat melaksanakan perjalanan atau pergi melakukan *khurûj* yang bertujuan untuk mengharap ridha Allah Swt, meminta perlindungan kepada-Nya, dan untuk mengamalkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw agar mendapatkan keberkahan serta keridhaan dari Allah Swt terhadap perjalanan *khurûj* tersebut.⁶

7. Responden VII

Responden VII memahami makna terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai bacaan *khurûj* secara kontekstual. Pertama Q.S. Hûd/11: 41, beliau menjelaskan bahwa dalam konteks ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Nûh as, ketika Allah memberikan peringatan melalui azab

⁶Ustaz Amri, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Tengah: Kelurahan Seberang Masjid, 26 November 2023), 13.30 WITA.

berupa banjir besar kepada umat Nabi Nûh as yang tidak beriman. Dalam konteks tersebut Nabi Nûh as memerintahkan kepada umatnya yang beriman untuk menaiki sebuah kapal besar agar menyelamatkan diri dari azab Allah Swt. Kemudian, Nabi Nûh mengatakan kepada umatnya untuk menyebut “*bismillâh majrâhâ wa mursâhâ*” demi keselamatan. Kedua Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, menjelaskan bahwa pada konteks ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad saw saat itu sedang menaiki seekor unta sebagai alat transportasi pada zaman tersebut. Ketika Nabi Muhammad saw menaiki seekor unta tersebut beliau memuji Allah dengan menyebut keagungan-Nya. “*Subhânalladzî sakhkhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahû muqrinîn, wa innâ ilâ Rabbînâ lamunqalibûn,*” maksudnya menundukkan binatang tunggangan sebagai alat transportasi yang mana sebelumnya belum dikuasi oleh beliau.

Kemudian, Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 dianjurkan dibaca saat melakukan perjalanan karena bacaan tersebut hal yang disunahkan Rasulullah saw yang terdapat pada sebuah riwayat hadis. Pada Q.S. Hûd/11: 41 berdasarkan hadis riwayat al-Thabrânî. Sedangkan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 berdasarkan hadis riwayat al-Tirmidzî. Adanya riwayat hadis tersebut menjadi landasan Jamaah Tabligh mengamalkan kedua ayat tersebut sebagai bentuk menghidupkan sunah Rasulullah saw.

Oleh karena itu, pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 bertujuan hanya semata-mata mengharapkan perlindungan dari Allah dan keberkahan dari pengamalan atau menghidupkan sunah Rasulullah. Ketika

perjalanan kita dilindungi oleh Allah dan mendapatkan keberkahan, senantiasa perjalanan kita akan dilancarkan.⁷

8. Responden VIII

Responden VIII menjelaskan pemaknaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 secara kontekstual. Pertama Q.S. Hûd/11: 41 beliau menjelaskan bahwa isi kandungan ayat tersebut menceritakan pada konteks di zaman Nabi Nûh as yang ingin menyelamatkan umatnya dari ujian Allah kepada umatnya yang tidak beriman, ketika itu Nabi Nûh as memerintahkan umatnya untuk membaca ayat tersebut untuk mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. Kedua Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 beliau menjelaskan bahwa dalam konteks ayat tersebut menceritakan Rasulullah ketika itu sedang menaiki hewan tunggangan, kemudian beliau sadar atas nikmat Allah yang telah menundukkan hewan tunggangan tersebut untuk beliau melakukan perjalanan dan beliau mengucapkan ayat tersebut sebagai bentuk pujian dan keagungan Allah Swt.

Pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 yang dibaca sebagai doa ketika ingin melaksanakan perjalanan *khurûj* karena disunahkan oleh Rasulullah saw. Berdasarkan yang pernah beliau kaji dalam Kitab *Al-Adzkâr* karya Imam al-Nawawi disebutkan bahwa kedua ayat tersebut merupakan sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw ketika melaksanakan perjalanan dan doa tersebut merupakan doa terbaik ketika ingin kegiatan itu berlangsung yang sesuai dengan konteks doa tersebut. Oleh karena itu, kalangan Jamaah Tabligh mengamalkan doa dari ayat ini untuk menghidupkan sunah Rasulullah saw.

⁷Muhammad Sa'ad, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Selatan: Kelurahan Pekapuran Raya, 27 November 2023), 08.30 WITA.

Dengan demikian, Jamaah Tabligh membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai doa terbaik untuk perjalanan *khurûj*, oleh karena itu mereka juga sekaligus membaca doa-doa sebagai hajat mereka ketika di perjalanan. Di antaranya mendapatkan perlindungan dari Allah, keberkahan dari Rasulullah, terhindar dari segala kemaksiatan dan juga mendapatkan ilmu yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.⁸

B. Analisis Doa *Safar* dari Ayat Al-Qur'an sebagai Bacaan untuk *Khurûj*

Dalam tahap analisis data kali ini, peneliti menindak dan menganalisis data yang telah disajikan sesuai dengan pengelompokannya. Pada proses ini peneliti menelaah data hasil wawancara dari responden Jamaah Tabligh terhadap rumusan-rumusan masalah penelitian, sebagai berikut.

1. Makna Ayat Al-Qur'an yang Dijadikan Doa *Safar*

Pada pembahasan kali ini menganalisis bagaimana pemaknaan para responden terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan *khurûj* dengan penafsiran para mufasir dan ahli resepsi Al-Qur'an, sebagai berikut.

a. Q.S. Hûd/11: 41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

“Dia (Nûh) berkata, naiklah kamu semua ke dalamnya dengan (menyebut) nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

⁸Ustaz Ahmad Syahbudin, Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Selatan: Kelurahan Pekapuran Raya, 22 November 2023), 08.00 WITA.

⁹Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2019), 333.

Kalangan Jamaah Tabligh memberikan penjelasan terhadap pemaknaan ayat di atas, terdapat 3 responden yang memaknai secara tekstual dan terdapat 5 responden memaknai secara kontekstual. Pada pemaknaan ayat secara tekstual menjelaskan bahwa pada ayat tersebut memiliki pesan kepada umat Islam, ketika melakukan segala sesuatu dianjurkan untuk mengawalinya dengan membaca *Bismillâh*, khususnya pada perjalanan ketika di perairan. Sedangkan pemaknaan ayat secara kontekstual bahwa dalam konteks Q.S. Hûd/11: 41 menceritakan tentang kisah Nabi Nûh as, ketika itu Allah memberikan peringatan melalui azab berupa tsunami besar kepada umat Nabi Nûh as yang tidak beriman kepada Allah dan kepadanya. Dalam konteks tersebut Nabi Nûh as memerintahkan kepada umatnya baik itu binatang-binatang dan juga umatnya yang beriman untuk menaiki sebuah bahtera besar (kapal) agar menyelamatkan diri dari azab Allah Swt. Kemudian, Nabi Nûh mengatakan kepada umatnya untuk menyebut nama Allah demi keselamatan ketika berlayar dan berlabuh. Oleh karena itu, pada akhir ayat menyebutkan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang agar umatnya mendapat ampunan dan kasih sayang Allah Swt.

Menurut Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, bahwa pada Q.S. Hûd/11: 41 Nûh memasukkan mereka ke dalam perahu, lalu ia berkata kepada mereka, "Naiklah kamu ke dalam kapal." Itu menandakan sudah cukupnya bukti ayat *waqâla irkabû fihâ*, dan Nûh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya," tentang pemuatan mereka kedalam kapal. Makna ayat *majrâhâ* adalah perjalanannya, *wamursâhâ* dan pada waktu berhentinya. Orang yang diberhentikan Allah dan dilabuhkan perahunya. Firman-Nya "*Sesungguhnya*

Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Ia berkata, “Sesungguhnya Tuhanku benar-benar menutup dosa orang yang bertobat dan kembali pada-Nya, juga Maha Penyayang bagi mereka untuk tidak menyiksa mereka setelah bertobat.¹⁰

Kemudian menurut Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili, menjelaskan Q.S. Hûd/11: 41 *waqâla irkabû fihâ* Allah Swt mewahyukan kepada Nûh bahwa dia berkata pada orang yang dia bawa bersamanya di kapal. *Bismillâh* ketika kapal ini berlayar di atas air, dan *bismillâh* pada akhir perjalanannya yaitu satu kapal itu bersandar atau berlabuh, yaitu dengan kendali dan kekuasaan-Nya terjadi pelayaran kapal itu dan berlabuh dan bukan dengan kekuatan kami. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun bagi dosa-dosa para hamba-Nya dan Maha Penyayang terhadap mereka. Jika tidak karena ampunan-Nya terhadap dosa-dosa kalian dan rahmat-Nya kepada kalian, Dia tidak akan menyelamatkan kalian, dan firman-Nya, *Inna rabbî laghafûrun rahîm* “sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” yaitu terhadap orang-orang yang berada di kapal itu.¹¹

b. Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14.

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي
سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: Maha Suci Tuhan yang telah

¹⁰Abû Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabarî, *Tafsîr Ath-Thabarî*, jilid 14, tahq. Ahmad Abd ar-Râziq al-Bakrî dkk, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), 38.

¹¹Wahbah Mustafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 6, Trans. Abdul Hayyi al-Kattânî dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 334.

menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.”¹²

Ayat di atas dimaknai oleh para responden secara tekstual dan kontekstual, terdapat 3 responden yang memaknai secara tekstual, bahwa pada ayat tersebut memerintahkan untuk memuji Allah Swt serta mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan kepada kita, yaitu berupa nikmat ketika melakukan sebuah perjalanan di darat dengan mengendarai kendaraan seperti mobil, motor, dan lainnya. Sedangkan pemaknaan secara kontekstual terdapat 5 responden yang menjelaskan konteks ayat tersebut, bahwa isi kandungannya berkaitan dengan peristiwa Rasulullah saw yang sedang menaiki unta, di saat itu beliau menyadari atas kekuasaan dan nikmat Allah yang telah menundukkan binatang yang sedang beliau tanggungi untuk melakukan perjalanan. Dengan kesadaran itu beliau memuji Allah dengan membaca ayat tersebut yang telah menundukkan binatang yang sebelumnya tidak beliau kuasai.

Menurut Ismâ’îl ibn ‘Umar bin Katsîr, dalam firman Allah pada Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 “apabila kamu telah duduk di atasnya dan supaya kamu mengucapkan Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya” yaitu tidak mampu mengendalikannya. Seandainya bukan karena Allah yang menundukkannya kepada kami, niscaya kami tidak mampu menguasainya. Lalu pada sambungan ayat “dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.” Yaitu akan menuju kepada-Nya setelah kami mati. Kepada-Nyalah perjalanan kami yang

¹²Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 795.

terbesar. Ini merupakan peringatan mengenai perjalanan di dunia akan adanya perjalanan di akhirat.¹³

Kemudian menurut Sayyid Quthb Ibrâhîm Husain, menjelaskan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 bahwa kami sama sekali tak mampu membalas nikmat Allah dengan nikmat sejenisnya, dan yang kami bisa hanyalah bersyukur atas nikmat ini. Kemudian agar mengingatkan kepada mereka bahwa setelah menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini akan kembali pada Rabb mereka. Kemudian Allah memberi balasan pada mereka atas apa yang mereka perbuat saat mereka menjalankan tugas kekhalifahan itu, Allah melengkapi mereka dengan nikmat-nikmat-Nya. Tidak hanya itu, Allah juga menundukkan pada mereka berbagai kekuatan dan energi padanya. Pada sambungan ayat “Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.” Ini adalah etika yang wajib mereka jalankan terhadap Sang Pemberi nikmat, yang Allah ajarkan pada manusia. Etika ini mengajarkan agar kita mengingatkannya setiap kali kita mendapat nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang memenuhi diri kita, dan yang selalu bergelimang di sekeliling kita. Tapi kita kemudian melupakannya.¹⁴

Dari ungkapan para responden dari kalangan Jamaah Tabligh terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 di atas, menurut Ahmad Rafiq ungkapan kedua ayat tersebut merupakan sebuah resepsi terhadap Al-Qur’an, yaitu merespon ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya yang disebut dengan resepsi eksegesis. Yaitu proses

¹³Ismâ’îl ibn ‘Umar bin Katsîr, *Lubâb al-Tafsîr Min Ibni Katsîr*, jilid 4, trans. M. Abdul Ghoffâr dan Abû Ihsân al-Atsârî, (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, 2003), 277.

¹⁴Sayyid Quthb Ibrâhîm Husain, *Fî Zhilâlil Qur’an*, jilid 10, trans. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 220-232.

pemahaman dan penerimaan ayat Al-Qur'an sebagai teks dan konteks ayat yang menyampaikan makna teks dan konteks ayat yang menyampaikan makna tekstual dan kontekstual melalui ungkapan penafsiran, atau mewujudkan pemahaman dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.¹⁵

Dengan demikian, dari pemaknaan terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 di atas, sebagai bacaan untuk *khurûj*, menurut pandangan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, tidak terdapat pertentangan dan sesuai dengan pendapat para ahli tafsir dan ahli resepsi Al-Qur'an, bahwa fenomena tersebut disebut dengan resepsi eksegesis.

2. Motif dalam Membaca Doa *Safar* dari Ayat Al-Qur'an

Pada pembahasan kali ini menganalisis bagaimana motif para responden terhadap Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S al-Zukhruf/43: 13-14 yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan *khurûj* dengan pendapat para ahli hadis dan ahli resepsi Al-Qur'an.

Adapun motif dari para responden Jamaah Tabligh dalam membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai bacaan untuk *khurûj*. Dari delapan responden, terdapat 2 responden yang membaca kedua ayat tersebut berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para ahli hadis, di mana kedua ayat tersebut disunahkan untuk dibaca ketika dalam perjalanan. Kemudian terdapat 2 responden yang membaca kedua ayat tersebut berdasarkan kajian yang terdapat dalam kitab *Al-Adzkâr* karya Imam al-Nawawi, di mana kedua ayat tersebut disunahkan untuk dibaca ketika dalam perjalanan. Sedangkan terdapat 4

¹⁵Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 147.

responden yang kedua ayat tersebut berdasarkan program *mudzâkarah* yang bersumber dari buku “*Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*” karya Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny, di mana kedua ayat tersebut disunahkan untuk dibaca ketika dalam perjalanan.

Responden III dan VII membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 berdasarkan anjuran sunah Rasulullah saw yang terdapat pada sebuah riwayat hadis. Pada Q.S. Hûd/11: 41 terdapat pada hadis riwayat al-Thabrânî dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 terdapat pada hadis riwayat al-Tirmidzî. Adanya kedua riwayat hadis tersebut menjadi landasan Jamaah Tabligh mengamalkan kedua ayat tersebut sebagai bacaan ingin melakukan *khurûj* untuk menghidupkan sunah Rasulullah saw.

Responden II dan VIII membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai doa ketika ingin melaksanakan perjalanan *khurûj* karena berdasarkan yang pernah responden kaji dalam Kitab *Al-Adzkâr* karya Imam al-Nawawi, disebutkan bahwa kedua ayat tersebut merupakan sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw ketika melaksanakan perjalanan dan doa tersebut merupakan doa terbaik ketika kegiatan itu berlangsung yang sesuai dengan konteks doa tersebut. Oleh karena itu, kalangan Jamaah Tabligh mengamalkan doa dari ayat ini sebagai bacaan ingin melakukan *khurûj* untuk menghidupkan sunah Rasulullah saw.

Responden I, IV, V dan VI membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai doa ketika melakukan perjalanan *khurûj* dari masjid satu ke masjid yang lain, karena sebelum keluar masjid terlebih dahulu melakukan

mudzâkarah yang dipimpin oleh *Amîr* rombongan untuk membahas tentang adab-adab di perjalanan yang bersumber dari buku “*Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*” karya Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny, di antara adab-adab perjalanan yang disunahkan Rasulullah adalah membaca Q.S. Hûd/11: 41 untuk perjalanan di air dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 untuk perjalanan di darat. Berdasarkan pembahasan tersebut yang menganjurkan untuk membaca kedua ayat tersebut sebagai bacaan untuk *khurûj* karena bernilai pahala sunah Rasulullah saw.

a. Hadis Riwayat al-Thabrânî

Sebagaimana menurut Imam al-Thabrânî dalam hadisnya meriwayatkan tentang ayat Al-Qur’an yang dijadikan doa ketika ingin *safar* di perairan sesuai dengan konteks ayatnya yaitu yang terdapat di dalam Q.S. Hûd/11: 41, sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَانٌ
لِأُمَّتِي مِنَ الْعَرَقِ إِذَا رَكِبُوا الْفُلَّكَ أَنْ يَقُولُوا: بِاسْمِ اللَّهِ الْمَلِكِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: بِسْمِ
اللَّهِ بَحْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dari Ibnu ‘Umar ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: Menjadi aman bagi umatku dari tenggelam apabila mereka menaiki bahtera mereka mambaca, Dengan nama Allah Maha Diraja Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. ‘Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’”¹⁶ (HR. al-Thabrani)

b. Hadis Riwayat Ibnu Sunni

Kemudian menurut Imam Ibnu Sunni dalam hadisnya meriwayatkan tentang ayat Al-Qur’an yang dijadikan doa ketika ingin

¹⁶Abû al-Qâsim Sulaimân bin Ahmad al-Thabrânî, *Al-Mu’jam Al-Shagîr*, trans. Muhammad Syukur dkk, (Jakarta: Pustak Azzam, 1999), 581.

safar di perairan sesuai dengan konteks ayatnya yaitu yang terdapat di dalam Q.S. Hûd/11: 41, sebagai berikut.

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْعَرَقِ إِذَا رَكِبُوا أَنْ يَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

“Dari sahabat Husain bin ‘Ali ra, Rasulullah saw bersabda, Sebuah keamanan dari bencana tenggelam bagi umatku ketika mengendarai kapal ialah doa mereka, Bismillâhi majrâhâ wa mursâhâ, inna rabbî laghafûrun rahîm, wa mâ qadarullâha haqqa qadrih.”¹⁷(HR Ibnu Sunni)

c. Hadis Riwayat Abû Dâwud

Menurut Imam Abû Dâwud dalam hadisnya meriwayatkan tentang ayat Al-Qur’an yang dijadikan doa ketika ingin *safar* di darat yaitu yang terdapat di dalam Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, sebagai berikut.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ شَهِدْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرَّكَابِ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ قَالَ {سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ} ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ثُمَّ صَحِكَ فَقِيلَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّ كَمَا فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ قَالَ إِنَّ رَبَّنَا يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي. (رواه أبو داود)

“Dari ‘Alî bin Rabî’ah, ia berkata; aku menyaksikan ‘Alî radliallahu ‘anhu dan ia telah diberi unta untuk ia naiki, kemudian tatkala ia telah meletakkan kakinya di dalam sanggurdi, ia mengucapkan; Bismillâh, dan ketika telah berada di atas punggungnya ia mengucapkan; Alhamdulillah, kemudian ia

¹⁷Abû Zakariâ Yahya bin Syaraf Al-Nawawî, *Al-Azkâr*, (Kairo: Darul Hadis, 2003), 647.

mengucapkan; *subhânalladzî sakhkhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahû muqrinîn, wa innâ ilâ rabbînâ lamunqalibûn* (Maha Suci Dzat yang telah menundukkan untuk kami hewan ini, dan tidaklah kami dapat memaksakannya, dan kepada Tuhan kami niscaya kami akan kembali). Kemudian ia mengucapkan; *Alhamdulillah* tiga kali, *wallâhu Akbar* tiga kali, *subhânaka innî zhalamtu nafsî faghfir lî, fainnahu lâ yaghfirudz dzunûba illâ anta* (Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali engkau). Kemudian ia tertawa. Kemudian ia ditanya, wahai *Amîrul mukminîn*, kenapa engkau tertawa? Ia berkata, “aku melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melakukan seperti apa yang aku lakukan kemudian beliau tertawa dan aku katakan, wahai Rasulullah, kenapa engkau tertawa?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya Tuhanmu sungguh merasa kagum kepada hamba-Nya apabila mengucapkan, ya Allah, ampunilah dosa-dosaku. Ia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain-Ku.”¹⁸ (HR. Abû Dâwud)

d. Hadis Riwayat al-Tirmidzî

Kemudian menurut Imam al-Tirmidzî dalam hadisnya meriwayatkan tentang ayat Al-Qur’an yang dijadikan doa ketika ingin *safar* di darat yaitu yang terdapat di dalam Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ، وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيدَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا، وَاخْلُقْنَا فِي أَهْلِنَا. وَكَانَ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ قَالَ: آيُّونَ تَائِبُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

“Telah menceritakan kepada kami Husain bin ‘Alî, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Apabila Rasulullah saw menaiki binatang tunggangan, beliau bertakbir tiga kali, kemudian

¹⁸Abû Dâwud Sulaimân bin Al-Asy’as, *Sunan Abu Dâwud*, trans: Bey Arifin dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), 346-347.

membaca, Mahasuci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, kemudian beliau membaca doa, Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu kebajikan dan takwa dalam perjalananku ini, memohon kepada-Mu amal perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, ringankanlah untuk kami perjalanan ini dan dekatkanlah untuk kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah Rekan dalam perjalanan dan penjaga keluarga (yang ditinggalkan). Ya Allah, sertailah kami dalam perjalanan kami dan jagalah keluarga kami.’ Dan apabila beliau kembali pulang kepada keluarga, beliau membaca, Kami adalah orang-orang yang kembali pulang, yang bertobat kepada Allah, insya Allah dan orang-orang yang beribadah kepada-Nya dan memuji-Nya.”¹⁹ (HR. al-Tirmidzî)

Dalam sebuah kajian resepsi Al-Qur’an, Ahmad Rafiq juga menjelaskan bahwa dari alasan pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 di atas, bahwa pembacaan tersebut berkaitan dengan isi kandungannya. Oleh karena itu, resepsi Al-Qur’an tersebut merupakan bentuk resepsi fungsional informatif,²⁰ yaitu informasi yang didapatkan dari kedua ayat tersebut yang berkaitan tentang anjuran membaca doa dari kedua ayat tersebut, ketika melaksanakan perjalanan di air dan di darat. Kemudian Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 difungsikan sebagai bacaan untuk Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin untuk *khurûj*.

Dengan demikian, dari motif pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 di atas, sebagai bacaan untuk *khurûj* menurut pandangan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, tidak terdapat pertentangan dan sesuai dengan pendapat para ahli hadis dan ahli resepsi Al-Qur’an, bahwa pembacaan tersebut

¹⁹Muhammad bin ‘Îsa al-Sulamî al-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, trans. Moh. Zuhri Dipl dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992), 943.

²⁰Ahmad Rafiq, *Living Qur’an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur’an*, xi-xii.

berdasarkan dengan isi kandungannya berupa hal yang disunahkan untuk dibaca sesuai dengan konteksnya, dan fenomena tersebut merupakan resepsi fungsional informatif.

3. Tujuan untuk Membaca Doa *Safar* dari Ayat Al-Qur'an

Pada pembahasan kali ini menganalisis bagaimana tujuan para responden Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S al-Zukhruf/43: 13-14 yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan *khurûj* dengan pendapat ahli resepsi Al-Qur'an.

Seluruh responden memiliki tujuan yang sama dalam membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagai doa *safar* dalam perjalanan *khurûj*, yaitu bertujuan untuk mengharapkan ridha dan keberkahan dari Allah sebab menghidupkan sunah Rasulullah yang bernilai pahala, karena doa tersebut merupakan doa yang terbaik ketika dibaca saat melakukan perjalanan *khurûj*. Kemudian, berkat pembacaan doa dari kedua ayat tersebut diiringi dengan segala hajat-hajat yang diharapkan ketika diperjalanan, seperti meminta perlindungan Allah dari mara bahaya atau musibah, dari pandangan maksiat, dan dari hal yang sia-sia.

Dalam sebuah kajian resepsi Al-Qur'an, Ahmad Rafiq juga menjelaskan bahwa dari tujuan pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 di atas bahwa pembacaan tersebut tidak berkaitan dengan isi kandungannya, akan tetapi berupa tindakan pembacaan yang melahirkan perilaku, tradisi, dan ritual yang terus berkembang. Oleh karena itu, resepsi Al-Qur'an tersebut merupakan

bentuk resepsi fungsional performatif,²¹ yaitu sebuah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diiringi dengan hajat-hajat tertentu yang lahir dari tradisi dan budaya atau kebiasaan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin yang selalu menghidupkan sunah Rasulullah full 24 jam dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Dengan demikian, dari tujuan pembacaan Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 di atas, sebagai bacaan untuk *khurûj* menurut pandangan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, tidak terdapat pertentangan dan sesuai dengan pendapat para ahli resepsi Al-Qur'an, bahwa pembacaan tersebut memiliki tujuan tertentu atau hajat-hajat untuk kepentingan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin dalam melakukan *khurûj*, dan fenomena tersebut merupakan resepsi fungsional performatif.

²¹Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, xi-xii.